BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan mnunjukkan proses kreativitas tersebut. Guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

Menurut Gullford yang dikutip oleh Utami Munandar, "Kreativitas meibatkan proses belajar secara *divergen*, yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai alternatif jawaban berdasarkan informasi yang diberikan.² Selanjutnya Samiun seperti yang dikutip oleh Retno Indayati menyebutkan kreativitas adalah "kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru/ melihat hubungan-hubungan baru di antara unsur data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya".³ Sedangkan kreativitas menurut Clark Mostakar dalam Utami Munandar menyatakan bahwa kreativitas adalah

 $^{^{1}}$ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 51-52.

² Utami Munandar, Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 24.

³ Retno Indayati, *Kreativitas Guru dalam Poses Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002), hal. 13.

"Pengalaman mngekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan dengan orang lain.4

Menurut Supriyadi yang dikutip oleh Yeni Rachmawati, kreativitas adalah "kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada".5

Kreativitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berfikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik/ kemampuan mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik.

Dari berbagai pandangan tersebut, kreativitas dalam mengajar besar pengaruhnya dalam kemajuan pelaksanaan pendidikan. Kreativitas guru Al-Qur'an Hadits dalam mlaksanakan tugas dapat memacu kemampuan untuk menghasilkan, merespon, mewujudkan ide dan menanggapi berbagai perrmasalahan pendidikan yang muncul serta keberadaan guru yang kreatif memungkinkan peserta didik juga lebih kreatif lagi.

2. Jenis - Jenis Kreativitas

Menurut Rodhes sebagaimana dikutip oleh Utami Munandar, menyimpulkan bahwa pada umunya kreativitas dirumuskan dalam

⁴ Munandar, Kreativita dan Keterbakatan..., hal. 24.

⁵ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 11.

istilah pribadi (person), proses (process) dan produk (product).⁶ Kreativitas dapat ditinjau pula dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (press) individu ke perilaku kreatif. Rodhes menyebut keempat jenis dimensi kreativitas ini sebagai four P's Of Creativity: person, process, press, product. Kreativitas dalam dimensi person adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada individu atau person dari individu yang dapat disebut dengan kreatif.

Kreativitas dalam dimensi *process* meerupakan kreativitas yang berfokus pada proses berfikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif. Kreativitas dalam dimensi *press* merupakan kreativitass yang menekankan pada faktor press atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Mengenai *press* dari lingkungan, ada lingkungan yang menghargai imajinasi dan fantasi, dan menekankan kreativitas serta inovasi. Kreativitas dalam dimensi *product* adalah merupakan upaya kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru (original) atau sebuah elaborasi atau penggabungan yang inovatif, dan kreativitas yang berfokus pada produk kreatif menekankan pada orisinilitas.

Kebanyakan definisi kreatif berfokus pada salah satu dari empat P ini atau kombinasinya. Keempat P ini saling berkaitan: pribadi yang

6

kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif dan dengan dukungan dan dorongan dari lingkungan menghasilkan produk kreatif.⁷ Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa jenis-jenis kreativitas itu ada empat yaitu, Person, Process, Press, Product.

3. Ciri – Ciri Kreativitas Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai seorang guru.8 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.9 Seorang guru memang harus dituntut untuk menjadi kreatif, profesional dan menyenangkan.

Kreativitas dalam pembelajaran sangat penting artinya untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki oleh anak didik.¹⁰ Kreativitas diantara cirinya adalah sebagai sesuatu yang langka yang tiak semua orang mampu melakukannya. Kreativitas memang bukan

⁸ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

⁷ *Ibid.*, hal. 20.

⁹ Undang-Undang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), hal. 3

¹⁰ Ngainun Naim, Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 142

merupakan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Namun, kreativitas harus diusahakan dan diciptakan secara terus-menerus.¹¹

Ciri-ciri kreativitas dapat dibedakan ke dalam ciri kognitif dan nonkognitif. Ciri-ciri kognitif sama dengan empat ciri berfikir kreatif, yaitu: orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri-ciri nonkognitif meliputi: motivasi, sikap, dan kepribadian kreatif. Ciri-ciri nonkognitif sama pentingnya dengan ciri-ciri kognitif, karena tanpa ditunjang oleh kepribadian yang sesuai kreativitas seseorang tidak dapat berkembang secara wajar.¹²

SC Utami Munandar dalam buku karangan Guntur Talajan yang berjudul "Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru", ia mengemukakan tujuh ciri sikap, kepercayaan dan nilai-nilai yang melekat pada orang-orang yang kreatif, yaitu: terbuka terbuka terhadap pengalaman baru dan luar biasa, luwes dalam berfikir dan bertindak, bebas dalam mengekspresikan diri, dapat mengapresiasi fantasi, berminat pada kegiatan-kegiatan kreatif, percaya pada gagasan sendiri, dan mandiri.¹³

Ciri-ciri atau karakteristik guru kreatif, sebagaimana dikemukakan Mark Sund adalah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, memiliki sikap yang ekstrovert atau bersikap lebih terbuka dan

¹¹ *Ibid*, hal. 138-139.

¹² Guntur Talajan, *Menumbuhkan Krativitas dan Prestasi Guru*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012), hal. 25.

¹³ *Ibid*, hal. 28-29.

panjang akal. ¹⁴ *Pertama* guru kreatif memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, sehingga mendorong seorang guru untuk mengetahui halhal baru yang berkaitan dengan aktivitas dan pekerjaannya sebagai guru. *Kedua* guru yang kreatif memiliki sikap yang ekstrovert atau bersikap lebih terbuka dalam menerima hal-hal baru dan selalu ingin mencoba untuk melakukannya, dan dapat menerima masukan dan saran dari siapapun yang berkaitan dengan pekerjaannya, dan menganggap hal-hal baru tersebut dapat menjadi pengalaman dan pelajaran baru bagi dirinya. *Ketiga* guru kreatif biasanya tidak kehilangan akal dalam menghadapi masalah tertentu, sehingga sangat kreatif dan "panjang akal" untuk menemukan solusi dari setiap masalah yang muncul.

Dan bahkan lebih cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit karena akan menimbulkan rasa kepuasan tersendiri setelah mampu menyelesaikan tugas tersebut. Guru kreatif sangat termotivasi untuk menemukan hal-hal baru baik melalui observasi, pengalaman dan pengamatan langsung dan melalui kegiatan-kegiatan penelitian. Hal ini disebabkan karena guru kreatif cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan secara ilmiah. Beberapa ciri-ciri guru kreatif tersebut memang agak sulit ditemukan, sehingga menjadi tanggung jawab bagi guru secara pribadi agar dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat lebih kreatif dalam menjalankan profesinya sebagai guru.

14

4. Tahapan-Tahapan Kreativitas

Dalam berfikir kreatif ada beberapa tahapan-tahapan, diantaranya:

- a. Persiapan (preparation), yaitu tahapan seseorang memformulasikan masalah dan mengumpulkan fakta-fakta atau materi yang dipandang berguna dalam memperoleh pemecahan yang baru. Ada kemungkinan apa yang difikirkan itu tidak segera memperoleh pemecahannya, tetapi soal itu tidak hilang begitu saja. Tetapi masih terus berlangsung dalam diri individu yang bersangkutan.
- b. Inkubasi, yaitu berlangsungnya masalah tersebut dalam jiwa seseorang karena tidak segera memperoleh pemecahan masalah.
- c. Pemecahan atau iluminasi, yaitu tahapan seseorang telah mendapatkan gagasan/ inspirasi pemecahan masalah.
- d. Evaluasi, yaitu tahapan mengecek apakah pemecahan yang diperoleh tepat atau tidak berdasarkan realitas.
- e. Revisi, yaitu tahapan memperbaiki atau mengubah keputusan yang telah diambil sesuai dengan realitas yang terjadi. 15

Sebagai seorang kreator dan motivator yang berada di pusat proses pendidikan, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik. Kreativitas menunjukkan bahwa yang dikerjakan oleh guru tidak semata sesuatu yang rutin saja. Dengan demikian tahapan-tahaan kreativitas guru ini akan tercermin

-

¹⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 190

pada tahapan proses pembelajaran yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

5. Kreativitas Guru

Guru kreatif adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa betapapun bagusnya sebuah kurikulum, hasilnya sangat tergantung pada apapun yang dilakukan oleh guru di dalam atau di luar kelas. Kualitas pembelajaran dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan pendekatan serta model pembelajaran. Karena profesi guru menuntut sifat kreatif dan kemauan mengadakan improvisasi. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran.

Kreativitas bukanlah barang baru, melainkan sesuatu yang sudah ada dan setiap guru mampu menciptakannya melalui inovasi, berfikir dan bertindak di luar hal-hal yang sudah ada. Kreativitas juga bukan milik pribadi guru-guru yang dianggap cerdas matematika (pandai menyelesaikan soal-soal matematika) dan cerdas bahasa (pandai bicara), tetapi kreativitas merupakan milik setiap individu yang mau berfikir dan berkreasi, tidak peduli seperti apa siswa yang ada di depannya. Kreativitas guru dapat diciptakan dan dikembangkan

Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 194

¹⁷ *Ibid*, hal. 115

¹⁸ Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Indeks, 2013), hal. 32.

apabila dipupuk sejak dini, dan seorang guru menyadari betul manfaat dari kreativitas tersebut.

B. Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an berasal dari kata qara'a yang berarti membaca dan bentuk masdar (kata dasar) nya adalah Qur'an yang berarti bacaan.¹⁹ Sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah, turunnya secara bertahap melalui Malaikat Jibril, pembawanya Nabi Muhammad SAW, susunannya dimulai dari surt al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, bagi yang membacanya bernilai ibadah, fungsinya antara lain menjadi hujjah atau bukti yang kuat atas kerasulan Nabi Muhammad SAW, keberadaannya hingga kini masih tetap terpelihara dengan baik. dan pemasyarakatannya dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generai lain dengan tulisan maupun lisan.²⁰

Sedangkan pengertian Hadits menurut bahasa adalah ucapan, pembicaraan, berita. Menurut ahli Hadits adalah segala ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW berupa ucapan, perbuatan, takrir (peneguhan kebenaran dengan alasan), maupun deskripsi sifat-sifat Nabi SAW.²¹

_

122.

¹⁹ Hafizh Dasuki, *Insiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal.

²⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), hal. 66.

²¹ Hafizh Dasuki, *Insiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal. 41.

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama ajaran islam, dalam arti merupakan sumber Agidah (keimanan). Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah suatu peerencanaan dan pelaksanaan program pengajaran baik dengan cara membaca, menulis, menerjemahkan, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tertentu yang sesuai dengan kebutuhan siswa setelah melanjutkan studi kelak. Sehingga dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an Hadits ini siswa diharapkan mempunyai modal sebagai bekal mempelajari, mengembangkan, meresapi, dan menghayati apa yang telah disampaikan dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits dalam kehidupan sehari-hari.²²

2. Ruang Lingkup Al-Qur'an Hadits

Secara umum ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an Hadits antara lain:

- a. Pengertian Al-Qur'an menurut para ahli
- b. Pengertian Hadits, sunnah, khabar, atsar dan hadits qudsi
- c. Bukti keotentikan AL-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya dan sejarahnya
- d. Isi pokok ajaran Al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran Al-Qur'an
- e. Fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan
- f. Fungsi hadits terhadap Al-Qur'an

²² Depag, Kurikulum Hasil Belajar Al-Qur'an dan Hadits, (Jakarta: Dep Dik Nas, 2004), hal. 1.

- g. Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam Al-Qur'an
- h. Pembagian Hadits dari segi kuantitas dan kualitasnya ²³

3. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Sebagai bagian dari bidang studi Pendidikan Agama Islam, bidang studi Al-Qur'an Hadits ini memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, untuk mempraktekkan nilai-nilai keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Bidang studi Al-Qur'an Hadits ini memiliki tujuan sebagaimana terdapat dalam Kurikulum Madrasah Aliyah sebagai berikut²⁴:

- a. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur'an dan Hadits
- Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayatayat Al-Qur'an-Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan
- c. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits

²⁴ Depag RI, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Untuk Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Nadia Media, 2008), hal. 17.

²³ Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*, (Bidang Mapenda Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2008), hal. 119.

4. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Sebelum menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan, maka harus dipahami terlebih dahulu karakteristik mata pelajaran Al Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah dan karakteristik siswa usia MA. Hal ini penting karena pemilihan strategi yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik siswa akan dapat mencapai ketercapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Karakteristik mata pelajaran Al Qur'an Hadits telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya yaitu menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik siswa usia Madrasah Aliyah merupakan usia masa perkembangan remaja yang merupakan usia remaja pertengahan yakni usia 15 sampai dengan 18 tahun. Setelah mengetahui karakteristik mata pelajaran Al Qur'an Hadits dan karakteristik siswa di Madrasah Aliyah, maka pemilihan strategi pembelajaran Al Qur'an Hadits harus disesuaikan dengan karakteristik tersebut. Beberapa strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits antara lain: Strategi pembelajaran Kontekstual (CTL), Strategi Pembelajaran Kooperatif, Jigsaw Learning, Number Head Together, Index Card Match.²⁵

²⁵ Umi Zulfa *Strategi Pembelgiaran (C*ilacan: Al Ghaza

²⁵ Umi Zulfa, *Strategi Pembelajaran*, (Cilacap: Al Ghazali Press, 2010), hal. 89.

C. Kemampuan Menghafal

1. Pengertian Kemampuan Menghafal

Menghafal adalah sebuah usaha aktif agar dapat memasukkan informasi ke dalam otak. Menurut *Kuswana*, menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka panjang.²⁶ Kemampuan menghafal juga diartikan sebagai kemampuan untuk memindahkan bahan bacaan atau objek ke dalam ingatan *(encoding)*, menyimpan dalam memori *(storage)* dan pengungkapan kembali pokok bahasan yang ada dalam memori *(retrival)*.²⁷ Menghafal juga dapat dikatakan suatu kegiatan menyerap informasi ke dalam otak yang dapat digunakan dalam jangka panjang.²⁸

Dalam proses menghafal, siswa dihadapkan pada materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa) yang memiliki arti misalnya huruf abjad, bahasa, kata dan bilangan. Dalam proses tersebut siswa sangat terbantu dalam menghafal.²⁹ Menurut *Bobbi*, menghafal adalah proses menyimpan data ke memori otak, kemampuan dalam berfikir, berimajinasi dan menyimpan informasi, serta mengeluarkan atau memanggil informasi kembali.³⁰ Perlu diketahui otak manusia terbagi dari tiga bagian yaitu otak kanan, otak kiri dan otak tengah.

Wowo Sunaryo Kuswana, Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berfikir, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 115.

²⁷ Sa'dullah, *Cara Cepat menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 49.

²⁸ Aji Indianto S, *Kiat-Kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hal. 11.

²⁹ Ws Winkle, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), hal. 88.

³⁰ Bobbi De Poter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2007), hal. 168.

Sementara itu, kemampuan untuk mengingat dan menghafal dikerjakan oleh otak kiri. Menghafal adalah sebuah usaha yang aktif agar dapat memasukkan informasi ke dalam otak.31 Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal adalah kesanggupan seseorang dalam menguasai suatu keahlian yang digunakan untuk mengerjakan berbagai macam tugas dalam suatu pekerjaan dan diucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan dari pembelajaran tersebut.

2. Prinsip-Prinsip dalam Menghafal

Menurut Zakiyah Darajat, prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menghafal adalah sebagai berikut³²:

- a. Bahan yang hendak dihafal seharusnya diusahakan agar dipahami benar-benar oleh anak.
- b. Bahan hafalan hendaknya merupakan suatu kebetulan.
- c. Bahan yang telah dihafal hendaknya digunakan secara fungsional dalam keadaan tertentu.
- d. Active Recall hendaknya dilakukan secara rutin.

Untuk prnyampaian jenis bahan hafalan, biasanya guru memberikan evaluasi berupa pemberian tugas atau tanya jawab.

2010), hal. 111-112.

³¹ Chatrine Syarif, Menjadi Pintar Dengan Otak tengah, (Yogyakarta: PT. Buku Kuta,

³² Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 264.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal

Menurut *Zakiyah Darajat*, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal seseorang, yaitu sebagai berikut³³:

a. Menyuarakan

Yaitu proses menghafal dilakukan dengan cara mengeraskan bacaan. Dengan menegraskan bacaan, maka peserta didik akan lebih mudah mengingat obyek yang dihafalkan. Menyuarakan bacaan yang dihafalkan biasanya sebuah rumus yang dihafalkan secara tepat, ejaan-ejaan dan nama asing atau hal yang sukar.

b. Pembagian Waktu

Proses menghafal memerlukan pembagian waktu yang tepat, sehingga objek yang dihafal mudah diingat. Waktu yang digunakan seharusnya beruntut dan dilakukan secara intens.

c. Penggunaan Strategi Yang Tepat

Pemilihan strategi yang sangat tepat menentukan keberhasilan proses menghafal. Pemilihan strategi juga disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan usia anak. Selain faktorfaktor tersebut ada faktor yang juga berpengaruh pada kemampuan menghafal seseorang yaitu sebagai berikut³⁴:

hal. 45.

34 Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 26.

³³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998),

- 1) Sifat seseorang, misalkan saja dilihat dari karakternya apakah dia seorang yang rajin atau malas, tidak mudah menyerah dan lain sebagainya.
- 2) Alam sekitar, yaitu kondisi lingkungan atau kondisi tempat seseorang yang sedang menghafal.
- 3) Keadaan jasmani.
- 4) Keadaan rohani.
- 5) Usia seseorang.

4. Indikator Kemampuan Menghafal

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).35 Menurut *Bloom*, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang berfikir. proses Keenam jenjang yang dimaksud adalah pengetahuan/ingatan/hafalan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), penilaian (evaluation).³⁶

Dalam ranah kognitif, tingkatan hafalan mencakup kemampuan menghafal verbal, materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Untuk mengatur keberhasilan penugasan kognitif, dapat digunakan tes lisan di kelas, tes tulis dan fortofolio.37 Di dalam taksonomi Bloom juga dijelaskan indikator menghafal diantaranya

³⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 184.

49.

³⁵ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hal.

³⁶ Ibid, hal. 50.

adalah mendefinisikan, mendeskripsikan, mwngidentifikasi, mendaftar, menyebutkan, mengingat, menyimpulkan, mencatat, menceritakan, mengulang dan menggaris bawahi.³⁸

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan menghafal. Menurut *Kenneth*, cara untuk mengukur kemampuan menghafal adalah sebagai berikut³⁹:

- a. *Recall*: Merupakan upaya untuk mengingatkan kembali apa yang dingatnya. Contoh: menceritakan kembali apa yang dihafalkan.
- b. *Recognation*: Merupakan upaya untuk mengenali kembali apa yang pernah dipelajari. Contoh: meminta peserta didik untuk menyebutkan item-item yang dihafalkan.
- c. Relearning : Merupakan upaya untuk mempelajari kembali suatu materi untuk ke sekian kalinya. Contoh : kita dapat mencoba, mudah tidaknya ia mempelajari materi tersebut untuk kedua kalinya.

Menurut Kunandar, indikator dalam menghafal yaitu mengemukakan arti, memberi nama, membuat daftar, menentukan lokasi, mendeskripsikan sesuatu, menceritakan sesuatu yang terjadi, menguraikan sesuatu yang terjadi.⁴⁰ Dalam penelitian ini, indikator siswa dikatakan mampu menghafal adalah sebagai berikut :

³⁹ Suroso, *Smart Brain: Metode Menghafal Cepat dan Meningkatkan Ketajaman Memori*, (Bandung: SIC, 2004), hal. 108-109.

³⁸ Burhan Nugiantiri, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFF, 1988), hal. Hal. 42.

⁴⁰ Kunandar, *Penilaian Utentik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 168.

- a. Siswa dapat mengingat kembali apa yang dihafalkannya
- b. Siswa dapat menyebutkan kembali poin-poin yang telah dihafalkan
- c. Siswa dapat memberi definisi materi yang dihafalnya.

5. Metode dalam Menghafal

Macam-macam metode menghafal Al Qur'an menurut Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut :41

A. Metode Klasik

1. Talqin

Yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga menancap dihatinya. Dengan metode ini santri membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang jumlah pengulangan bervariatif sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri, cara ini akan memerlukan kesabaran dan aktu yang banyak.

2. Talaqqi

Yaitu dengan cara sang murid mempresentasikan hafalan sang murid kepada gurunya. Dalam metode ini hafalan santri akan diuji oleh guru pembimbing, seorang santri akan teruji

⁴¹ Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an,Pent: Dinta* (Surakarta: Insan Kamil, 2010), hal, 94-95.

⁴² Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur`an*, (Yogyakarta: Pro-U media, 2012), hal. 83.

⁴³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur`an Da''iyah* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2004), hal. 51.

dengan baik jika dapat membaca dan menghafal dengan lancar dan benar tanpa harus melihat mushaf. Dan guru tersebut haruslah seorang hafidz Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Sebagaimana Rasulullah yang belajar Al-Qur'an pada malaikat Jibril as., seyogyanya para calon *huffazh* juga mempelajari Al-Qur'an dari seorang guru.⁴⁴

3. Mu'aradah

Yaitu murid dengan murid yang lain membaca saling bergantian27. Penghafal hanya memerlukan keseriusan dalam mendengarkan ayat al-Qur`an yang akan dihafal yang dibacakan oleh orang lain. Adapun jika kesulitan mencari orang untuk diajak menggunakan metode ini, penghafal masih bisa menggunakan murattal Al-Qur`an melalui kaset-kaset tilawatul Qur`an.⁴⁵

4. Muroja'ah

Yaitu mengulangi atau membaca kembali ayat Al Qur'an yang sudah di hafal. Metode ini dapat dilakukan secara sendiri dan juga bisa bersama orang lain29. Melakukan pengulangan bersama orang lain merupakan kebutuhan yang sangat pokok untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal al-Qur'an. Teknik pelaksanaannya dapat diadakan perjanjian terlebih

⁴⁴ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk*, hal. 83.

⁴⁵ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur`an Da''iyah*, hal. 52.

dahulu, antara tempat dan waktu pelaksanaan serta banyaknya ayat yang akan dimuraja'ah.⁴⁶

5. Bin-Nadhor

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur"an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Dalam proses bin-nadzar biasanya dilakukan berulang kali, agar memperoleh gambaran lafadz atau ayat-ayat yang akan dihafal.⁴⁷

6. Takrir

Yaitu mengulang hafalan atau men-sima 'kan hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru tahfidz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.⁴⁸

B. Metode Modern

- 1. Mendengarkan kaset murattal melalui tape recorder, MP3/4, handphone, komputer dan sebagainya.
- 2. Merekam suara kita dan mengulangnya dengan bantuan alatalat modern.
- 3. Menggunakan program software Al Qur'an penghafal.
- 4. Membaca buku-buku Qur"anic Puzzle (semacam teka teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan kita).49

⁴⁶ *Ibid*, hal. 57.

⁴⁷ Sa"dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur"an, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 52.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 54

⁴⁹ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur`an*, hal. 83-90.

- C. Adapun metode menghafal menurut Ahsin W. Al Hafidz adalah sebagai berikut:50
 - 1. Metode Wahdah, Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayatayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja bayangannya, hingga dalam akan tetapi benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar- benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.
 - 2. Metode Kitabah, Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayatayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.
 - 3. *Metode Sima'i* , Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang punya daya ingat

⁵⁰ Ahsin W Al Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur''an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 41-42.

ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- a. Mendengar dari guru pembimbingnya, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak-anak.
- b. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikuti secara perlahan.
- 4. *Metode Gabungan*, metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wah{dah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.
- 5. Metode Jama', Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kedua, instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba

melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya.

6. Pengembangan Media dalam Menghafal

Penggunaan media dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits sangat diperlukan dilihat dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik, media bukan lagi sebagai pelengkap tetapi sudah menjadi suatu keharusan bagi seorang guru. Dalam perspektif historis, alat tulis dan baca dalam Islam telah ada sejak lama dan sudah diajarkan di kalangan para sahabat nabi. Mereka juga sudah memakai peralatan dan media pendidikan dengan sederhana sesuai dengan zamannya. Kulit dan daun kurma dimanfaatkan untuk media rekam ayat-ayat Al-Qur'an, dan setelah kaum muslim mengenal kertas mereka pun kemudian beralih menggunakan kertas untuk menulis dan mencetak Al-Qur'an.

Pada masa sekarang, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses belajar mengajar tidak bisa lagi dilepaskan dari media modern. Peralatan laboratorium, komputer, film dan lainnya akan dapat membantu peserta didik dalam belajar. Berikut ini adalah contoh-contoh media pembelajaran yang digunakan dan dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits:51

⁵¹ Diposkan oleh Education, http://www.zonependidikan.co.cc/2010/05/pemanfaatan-media-pembelajaran.html, 15 Juli 2019, 10.30 WIB.

a. Media pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis audio

Media pembelajaran audio adalah media yang hanya dapat didengar, berupa suara dengan berbagai alat penyampai suara baik dari manusia maupun immanusia. Dalil yang berhubungan dengan suara sebagai sumber penyampai pesan, dapat diambil dari kata baca, menjelaskan, ceritakan, dan kata-kata lain yang semakna. Dalam perkembangan selanjutnya media audio dikembangkan dengan berbagai alat audio, seperti: a) Radio; merupakan perlengkapan elektronik digunakan yang dapat untuk mendengarkan berita yang bagus dan aktual, dapat mengetahui beberapa kejadian dan peristiwa-peristiwa penting dan baru, masalah-masalah kehidupan dan sebagainya. Radio dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang cukup efektif, b) Kaset-audio; yang dibahas di sini khusus kaset audio yang sering digunakan di sekolah. Hubungan media audio ini dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam sangat erat. Dari sisi kognitif media audio ini dapat dipergunakan untuk mengajarkan berbagai aturan dan prinsip, dari segi afektif media audio ini dapat menciptakan suasana pembelajaran, dan segi psikomotor media audio ini untuk mengajarkan media keterampilan verbal.⁵²

 $^{^{52}}$ M. Ramli, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, (Banjarmasin : Antasari Pers, 2012), hal. 17.

b. Media Pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis visual

Dalam standar kompetensi Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah terdapat kompetensi yang mengharuskan siswa dapat membaca ayat-ayat Al-Quran dan Hadits dengan baik dan benar. Untuk memudahkan guru dalam menyampaikannya, guru dapat menggunakan media visual seperti tulisan-tulisan ayat-ayat Al-Qur'an dibantu dengan LCD jika di sekolah tersebut terdapat sarana LCD agar seluruh siswa terjangkau. Selain kompetensi membaca, menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, juga dapat menggunakan media jenis visual yakni dengan gambar atau bentuk visual lainnya.

c. Media Pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis audio visual

Media audio visual ini merupakan media menarik yang dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Saat ini banyak sekali video-video yang berhubungan dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Media ini dapat membantu peserta didik dalam kompetensi membaca, menerjemahkan, menghafal, menjelaskan, dan menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits melalui vcd.

7. Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Menghafal

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar, namun juga dilihat dari

proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman bidang ilmu yang dipelajarinya.⁵³ Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan.⁵⁴

Sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi, yang dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. 55 Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu di mana saja seseorang dapat melakukan belajar, maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar. Misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, dan sebagainya.
- b. Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik. Misalnya situs, candi dan benda peninggalan lainnya.

⁵³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 228.

⁵⁴ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 170.

⁵⁵ *Ibid*, hal. 177.

- C. Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu di mana peserta didik dapat belajar sesuatu. Misalnya guru, ahli geologi, polisi, dan ahli lainnya.
- d. Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya.
- e. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber belajar.⁵⁶

Dalam kaitannya dengan pemanfaatan sumber belajar yang bervariasi, sesungguhnya belum merata pada tenaga pengajar dan peserta didik. Sebagian tenaga pengajar dan sebagian besar peserta didik belum sepenuhnya memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia. Memang ada penyebabnya, seperti faktor keterbatasan pengetahuan tentang sumber belajar, keterbatasan akses ke sumber belajar, dan tidak tersedianya sumber belajar yang cukup dan memadai.

Upaya untuk mewujudkan masyarakat belajar harus diciptakan kondisi sedemikian rupa yang memungkinkan peserta didik memiliki pengalaman belajar melalui berbagai sumber, baik sumber yang dirancang maupun yang dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Perlu diingat bahwa paradigma pemanfaatan aneka sumber belajar memberikan

⁵⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 171.

kesempatan kepada setiap peserta didik untuk memilih dan menentukan sendiri sumber yang digunakannya untuk belajar. Jadi tugas utama tenaga pengajar adalah menumbuh kembangkan sikap, minat dan membangkitkan semangat belajar dengan memberikan keteladanan yang baik dan berkesinambungan. Pemanfaatan sumber belajar dan pola interaksi peserta didik dengan sumber belajar dipengaruhi secara bersama-sama oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Secara internal, Tampak bahwa kesadaran, semangat dan kemampuan internal semakin bervariasi belajar yang dipergunakan serta semakin baik interaksinya dengan sumber belajar. Secara eksternal tampak semakin tinggi ketersediaan dan variasi sumber belajar yang tersedia, maka semakin tinggi penggunaannya oleh peserta didik. Kemudian, yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar juga dipengaruhi secara langsung oleh faktor persepsi peserta didik terhadap sumber belajar. dengan pemahaman sumber belajar yang Peserta didik konvensional, secara umum menempatkan tenaga pengajar dan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Pada umumnya tenaga pengajar masih menggunakan pola interaksi tradisional pasif. Sedangkan peserta didik yang memiliki pemahaman dalam kategori baik tentang sumber belajar cenderung mnggunakan aneka sumber belajar dalam kegiatan belajarnya.⁵⁷

 $^{^{57}}$ Tarsten Husen, $\it Masyarakat$ $\it Belajar.$ Alih Bahasa Yusufhadi Miarso (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995), hal. 49.

D. Penelitian Terdahulu

1. Dika Tripita Sari, Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung.

Hasil penelitian ini adalah : (1) Kreativitas guru dalam menggunakan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung antara lain guru melaksanakan tugasnya secara profesional, guru menerapkan strategi pembelajaran induktif, guru menerapkan strategi pembelajaran ineraktif, guru menerapkan strategi pembelajaran langsung, guru menerapkan manajmen kelas dengan baik, guru menggunakan humor, (2) Kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulungagung antara lain guru berkreasi dengan cara mengkombinasikan beberapa metode dalam satu kali pertemuan, guru menerapkan metode pembelajaran secara tidak monoton, bervariasi dan (3) Kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung antara lain guru menggunakan media yang efektif dan efisien, guru menggunakan media pembelajaran berbasis internet, guru tidak selalu menyediakan media tetapi adakalanya guru melibatkan siswa untuk mencari media yang tepat.

2. Nur Indah Fitriani, Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 1 Tulungagung.

Hasil penelitian ini adalah : (1) Dalam proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulungagung menggunakan metode pembelajaran dengan mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan karakterisitik siswa dan kurikulum 2013, (2) Pengembangan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan memanfaatkan beberapa media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan materinya, (3) Pengembangan sumber belajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulungagung adalah dengan memanfaatkan beberapa sumber belajar yang sesuai dengan materi mengembangkan materi dengan menyusun Lembar Kerja Siswa melalui tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kabupaten Tulungagung.

3. Novi Nihayatul Husna, Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih di MAN Kunir Wonodadi Blitar.

Hasil penelitian ini adalah : (1) Dalam mengembangkan metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa guru menggunakan metode yang bervariasi dan mengkombinasikan antara metode yang satu dengan lainnya., (2) Dalam mengembangkan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu:

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan seperti memberikan pertanyaan-pertanyaan kecil di awal pembelajaran untuk membangkitkan motivasi atau perhatian siswa terhadap materi pelajaran, menjaga kebersihan dan kesegaran kelas, selain itu guru dalam pengelolaan tempat duduk guru memberikan kebebasan kepada siswa.

Berikut kami sajikan tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

TABEL 2.1 PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

No	Nama	Penelitian Sekarang	
		Persamaan	Perbedaan
2.	Dika Tripita Sari, Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung Nur Indah Fitriani, Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMPN 1 Tulungagung	Pada fokus penitian. sama-sama memiliki fokus penelitian metode pembelajaran dan media pembelajaran Pada fokus penelian. sama-sama fokus ke metode pembelajaran, media dan sumber belajar.	Kalau penelitian ini meneliti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kalau penelitian sekarang meneliti mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Kalau penelitian ini meneliti kreativitas guru dalam meningkatkan minat belajar, kalau penelitian sekarang yaitu meneliti kreativitas guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal.
3.	Novi Nihayatul Khusna, Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih di MAN Kunir Wonodadi Blitar	Pada fokus penelitian. Sama-sama fokus ke metode pembelajaran dan media pembelajaran.	Kalau penelitian diatas meneliti kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar Fiqih, kalau penelitian sekarang meneliti kreativitas guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan menghafal.

Jadi, kreativitas dalam pembelajaran itu lebih banyak berpusat pada guru. Kreativitas pada guru pasti selalu ada dan memiliki keunikan tersendiri dalam memicu pembelajaran yang lebih baik. Alasan kreativitas itu perlu diadakan karena pada dasarnya setiap pengembangan dalam proses pembelajaran pasti membutuhkan kreativitas. Pertama, dalam penelitian Dika Tripita Sari dengan judul "Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung", dikatakan bahwa seorang guru kreatif itu bisa dilihat dari penggunaan strategi, pengembangan media dan pemanfaatan sumber belajar.

Dalam strategi pembelajaran yang dilakukan diantaranya guru menerapkan strategi pembelajaran interaktif, menerapkan manajemen kelas dengan baik, serta menggunakan humor. Dalam metode yang diterapkan diantaranya guru mengmbinasikan beberapa metode dalam satu kali pertemuan, metode yang bervariasi dan tidak monoton. Dalam pengembangan media, guru menggunakan media yang efektif dan efisien, menggunakan media berbasis internet dan kadangkala juga melibatkan siswa untuk mencari media yang tepat. Karena guru tidak selalu menyediakan media dalam proses pembelajaran sehingga adakalanya guru melibatkan siswa.

Kedua, penelitian dari Nur Indah Fitriani dengan judul "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa", dikatakan bahwa kreativitas guru dapat dilihat dari penggunaan metode, pengembangan media serta pemanfaatan sumber belajar. Dalam penggunaan metode, guru mengombinasikan beberapa metode sesuai dengan karakteristik siswa dan kurikulum 2013. Dalam pengembangan media, guru melakukan pengembangan sesuai dengan materi pembelajaran.. Dalam pemanfaatan sumber belajar, guru memanfaatkan sumber belajar yang sesuai dengan materi dengan menyusun Lembar Kerja Siswa melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kabupaten Tulungagung.

Ketiga, penelitian dari Novi Nihayatul husna dengan judul "Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih di MAN Kunir Wonodadi Blitar", dikatakan bahwa guru kreatif bisa dilihat dari penggunaan metode yang tepat, media yang variatif serta pengelolaan kelas yang nyaman. Dalam penggunaan metode, guru menggunakan metode yang bervariasi dan mengobinasikan antara metode satu dengan lainnya. Dalam pengembangan media, guru memilih media yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam pengelolaan kelas, guru juga harus tetap menjaga kenyamanan kelas seperti menjaga kebersihan kelas dan pengelolaan tempat duduk yang baik.

Dari beberapa hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran dibutuhkan kreativitas dari seorang guru, karena pembelajaran yang unik dan menyenangkan itu sangat diperlukan bagi siswa terutama dalam meningkatkan pembelajaran. Dalam kreativitas itu sendiri, dapat diketahui bahwa guru yang kreatif itu bisa dilihat dari bagaimana penggunaan metode yang tepat, pengembangan media yang sesuai dengan materi pembelajaran, serta pemanfaatan sumber belajar.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan difokuskan pada tiga hal tersebut karena dirasa sangat melekat dan sangat urgen terutama dalam proses belajar-mengajar. Dan kreativitas juga perlu dilakukan demi mencapai tujuan pembelajaran dengan berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini. Salah satu faktor keberhasilan dan ketercapaian belajar siswa diantaranya juga dipenngaruhi oleh kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul dengan tema kreativitas guru.

E. Paradigma Penelitian

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati ajaran agama Islam sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, dengan harapan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dasar-dasar pendidikan agama Islam antara lain adalah dasar yuridis yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam secara formal, dasar religius yaitu ayat pendidikan serta hadits pendidikan, dasar ke-Islaman yang terdiri dari Al-Qur'an, Hadits, madzhab sahabi, kemaslahatan umat, tradisi dan ijtihad. Tujuan dari pendidikan agama

Islam adalah mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah serta selalu berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Namun dalam implementasinya, pembelajaran pendidikan agama Islam mengalami problematika. Sedangkan problematika pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar-mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal, sedangkan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam sendiri adalah masalah-masalah yang tejadi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tersebut tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran semaksimal mungkin agar ilmu yang diberikan kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan baik. Pada kegiatan pembelajaran guru merupakan salah satu faktor keberhasilan siswa. Berdasarkan fenomena empiris yang terjadi, maka beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut diantaranya adalah guru harus kreatif dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi beberapa hal, antara lain metode, media dan sumber belajar. Seorang guru menggunakan metode yang sesuai dalam proses belajar, melengkapi sarana-prasarana yang menunjang proses belajar khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Pada pembelajaran Al- Qur'an Hadits bagaimana guru melakukan kreasi dalam penggunaan metode,

pengembangan media dan pemanfaatan sumber belajar. Maka dengan usaha tersebut, diduga pemahaman siswa akan materi akan meningkat dan juga berpengaruh pada meningkatnya kemampuan menghafal siswa.

Pertama, Kreatifitas guru Al-Qur'an Hadits dalam menggunakan metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menghafal. Penggunaan metode yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran akan meningkatkan kemmpuan menghafal, karena siswa dengan mudah memahami pelajaran dengan adanya metode pembelajaran yang tepat.

Kedua, Kreatifitas guru Al-Qur'an Hadits dalam mengembangkan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menghafal. Pengajaran yang baik perlu ditunjang oleh penggunaan media pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran maka belajar akan lebih efektif.

Ketiga, Kreatifitas guru Al-Qur'an Hadits dalam memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menghafal. Hal ini sangat penting jika mengingat sumber belajar adalah darimana peserta didik memperoleh informasi perihal pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran, maka sangat perlu untuk dilakukan. Sehingga pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana kreatif seorang guru pendidikan agama Islam yaitu pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan menghafal

siswa baik dalam penggunaan metode, pengembangan media dan pemanfaatan sumber yang ada. Untuk menjawab data yang ingin diperoleh, maka peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, melalui wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul, maka perlu adanya sebuah analisis data dengan cara mereduksi atau memilah-milah pada hal yang penting.

Langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk narasi. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari analisis data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:

BAGAN 2.1

